

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor keuangan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat melebihi ekspektasi. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di sektor perbankan, tetapi juga merambah ke berbagai bidang lain seperti pariwisata, Fashion, dan seni kuliner. Hal ini menunjukkan terbentuknya ekosistem ekonomi syariah yang lebih komprehensif dan terintegrasi di Indonesia. Perkembangan ini juga mencerminkan tingkat penerimaan yang tinggi dan kepercayaan publik yang semakin meningkat terhadap prinsip-prinsip ekonomi berbasis syariah (Fajar et al., 2024).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dapat diidentifikasi melalui jumlah lembaga yang beroperasi, terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu, kemajuan perbankan syariah juga tercermin dalam tren pertumbuhannya yang menunjukkan arah positif, salah satunya dapat diukur melalui peningkatan total aset sebagai indikator utama

dalam penelitian ini (Nunung Nurjanah, 2023). Total aset dapat didefinisikan sebagai akumulasi kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam bentuk sumber daya ekonomi. Aset-aset ini dikembangkan dan dimanfaatkan dalam periode waktu tertentu untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi perusahaan (Roza et al., 2024). Sektor keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan aset Bank Syariah di Indonesia menunjukkan tren yang cukup fluktuatif pada periode 2018–2024. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menunjukkan tren kenaikan selama periode 2018 hingga 2021, yang dipicu oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap produk keuangan syariah serta dukungan regulasi. Pada akhir tahun 2019, *total asset* keuangan syariah mencapai Rp1.468,07 triliun, dengan pangsa pasar sebesar 9,01% dari *total asset* keuangan nasional. Meskipun terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak pada stabilitas ekonomi global, sektor perbankan syariah menunjukkan

ketahanan yang luar biasa. Pada tahun itu, *asset* perbankan syariah tumbuh sebesar 13,11% (*yoy*), Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 11,98% (*yoy*), dan pembiayaan naik sebesar 8,08% (*yoy*), secara keseluruhan mengungguli bank konvensional (Masruron, 2021).

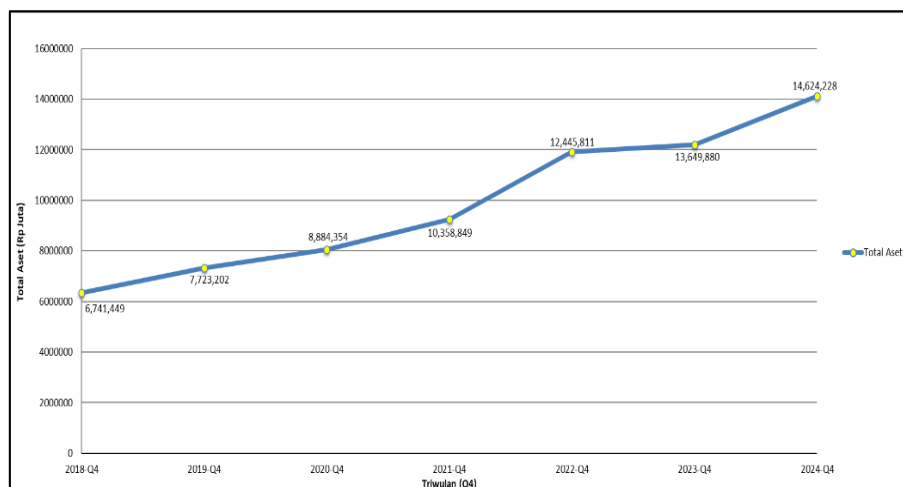
Tren pertumbuhan ini terus berlanjut hingga tahun 2022 Sampai 2024, di mana *total asset* industri keuangan syariah diperkirakan meningkat menjadi Rp2.375,84 triliun, mencerminkan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 15,87%. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan pencapaian angka yang tinggi, tetapi juga mengindikasikan potensi sektor keuangan syariah dalam menarik investasi dan mengelola dana secara efisien di tengah dinamika ekonomi global (Otoritas jasa keuangan (OJK), 2022). Ditahun 2024 pertumbuhan aset meningkat menjadi sekitar Rp980,30 triliun, tumbuh 9,88% year on year (*yoy*) dan market share naik tipis menjadi 7,72%. Meskipun secara nasional perbankan syariah konsisten tumbuh, porsi pangsa pasar yang relatif kecil menunjukkan bahwa kontribusi industri ini terhadap total perbankan masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan bagi

perbankan syariah untuk meningkatkan daya saing, terutama dalam menghadapi persaingan dengan perbankan konvensional yang memiliki aset jauh lebih besar (Syariah, 2024).

Salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam meningkatkan total aset perbankan syariah di Indonesia adalah Bank BJB Syariah. Lembaga ini telah beroperasi secara resmi sebagai Bank Umum Syariah sejak 1 Mei 2010. Sebagai entitas perbankan syariah yang berfokus pada tingkat regional, Bank BJB Syariah memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan pembiayaan berbasis syariah, terutama di wilayah Jawa Barat, Banten, dan sekitarnya. Namun, berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan, pertumbuhan aset Bank BJB Syariah selama periode 2018-2024 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan (Septiani, 2024).

Untuk memperjelas informasi mengenai dinamika pertumbuhan aset Bank BJB Syariah dari tahun 2018 hingga 2024, berikut ditampilkan grafik perkembangan aset berdasarkan laporan keuangan triwulan sebagai berikut:

Grafik 1.1
Data Total Aset Bank BJB Syariah Periode 2018-2024



*Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BJB Syariah Tahun
2018-2024*

Peningkatan aset Bank BJB Syariah dari waktu ke waktu dapat dilihat pada grafik 1.1 diatas, terlihat adanya tren peningkatan pada total aset yang relatif konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2018 total aset tercatat sebesar Rp6,7 triliun, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp7,7 triliun dan di tahun 2020 meningkat menjadi Rp8,9 triliun. Kenaikan signifikan terjadi juga pada tahun 2021 sebesar 10,5 triliun dan semakin meningkat juga menjadi Rp12,5 triliun pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 total aset bank bjb syariah sedikit terjadi penurunan yaitu menjadi Rp12,3 triliun, yang mengindikasikan bahwa adanya perlambatan

pertumbuhan. Meski demikian, pada tahun 2024 aset kembali naik secara signifikan hingga mencapai Rp.14,6 triliun, yang menunjukkan pemulihan dan penguatan kinerja bank.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja aset di Bank BJB Syariah mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal bank. Faktor internal meliputi kualitas pembiayaan, yang tercermin dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF); efisiensi operasional, yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); dan efektivitas distribusi pembiayaan ke dana pihak ketiga, yang diwakili oleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Ketiga indikator ini merupakan ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan bank syariah dan kemampuannya untuk meningkatkan pertumbuhan aset secara berkelanjutan (Rizkiana & Dewi, 2015).

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada suatu bank, yang merupakan rasio antara pembiayaan yang tidak dapat ditagih dan total pembiayaan yang disalurkan. Dengan kata lain, NPF mencerminkan tingkat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka kepada bank. Semakin rendah rasio

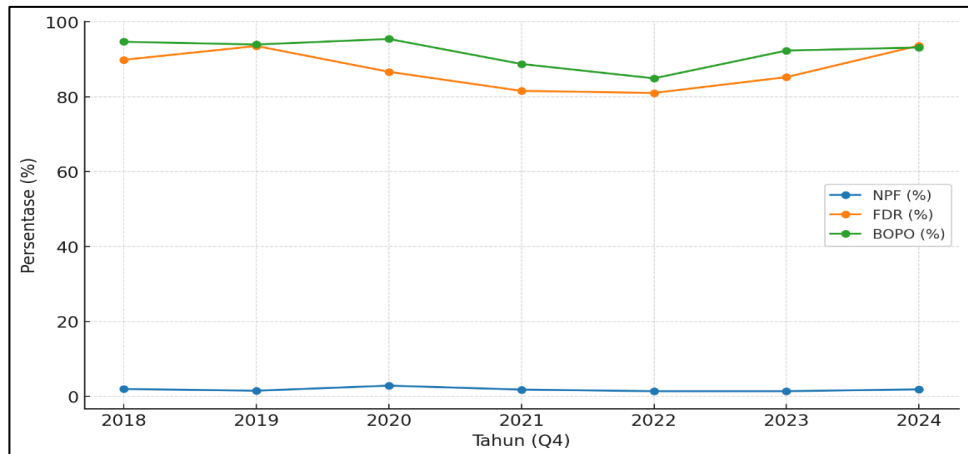
NPF, semakin baik kualitas pembiayaan bank dan semakin besar peluang bank untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, tingkat NPF yang tinggi dapat menyebabkan kerugian akibat peningkatan jumlah pinjaman bermasalah (Rianti et al., 2021).

Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan. Semakin tinggi nilai FDR, semakin optimal kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana (Angraeni et al., 2022).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi operasional, di mana nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasionalnya secara optimal dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Oleh karena itu, BOPO merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja profitabilitas perbankan. (Syafaat, 2021).

Untuk memperdalam pemahaman tentang perkembangan rasio NPF, FDR, dan BOPO di Bank BJB Syariah, penelitian ini menyajikan grafik data triwulanan untuk periode 2018–2024 sebagai representasi visual dari tren keuangan sebagai berikut:

Grafik 1.2
Data NPF, FDR, dan BOPO Bank BJB Syariah Periode 2018-2024



Sumber: Data Laporan Keuangan Triwulan Bank BJB Syariah 2018-2024

Berdasarkan Grafik 1.2, dapat diketahui bahwa perkembangan rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan rasio *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) di Bank BJB Syariah selama triwulan IV periode 2018–2024 menunjukkan adanya pola yang berfluktuasi. Rasio NPF mengalami perubahan signifikan, dari 1,96% pada tahun

2018 menjadi 1,50% pada tahun 2019. Peningkatan tajam juga terjadi pada tahun 2020 hingga mencapai 2,86%, yang kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada masa pandemi COVID-19 sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Setelah tahun 2020, rasio NPF menunjukkan perbaikan dan relatif stabil pada kisaran 1,38%-1,86% pada tahun 2023-2024. Sedangkan rasio FDR menunjukkan pola yang sangat berbeda pertahunnya. Pada tahun 2018 tercatat sebesar 89,85%, kemudian mencapai posisi tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 93,53%. Namun, pada periode 2020-2022 mengalami penurunan yang sangat tajam masing-masing menjadi 86,64%, 81,55%, dan 81,00%. Penurunan tersebut menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dari pihak bank dalam menyalurkan pembiayaan, atau dapat pula disebabkan oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan. Memasuki periode tahun 2023–2024, FDR kembali meningkat masing-masing menjadi 85,23% dan 93,65%, yang menunjukkan peningkatan proporsi pembiayaan terhadap dana yang dihimpun. Sementara itu rasio BOPO berada pada kisaran yang relatif tinggi selama periode

pengamatan, yaitu diatas 84% yang mencerminkan beban operasional bank cukup besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Puncaknya terjadi pada tahun 2020 sebesar 95,41% yang sejalan dengan tingginya rasio NPF pada periode tersebut, mengindikasikan penurunan efisiensi operasional bank. Perbaikan terjadi pada tahun 2022 dengan nilai BOPO terendah sebesar 84,90%, yang mendadak peningkatan efisiensi. Namun, pada tahun 2024 rasio ini kembali meningkat menjadi 93,14%, sehingga efisiensi operasional masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa tahun 2020 menjadi titik kritis bagi kinerja Bank BJB Syariah, di mana rasio NPF dan BOPO mencapai puncak yang tertinggi. Sementara itu, perbaikan mulai terlihat pada periode 2021-2022. Namun, pada tahun 2024 FDR kembali meningkat disertai kenaikan rasio BOPO. Resiko ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan dan peningkatan efisiensi operasional masih menjadi fokus utama yang perlu diperhatikan oleh bank.

Perubahan pada rasio NPF, FDR, dan BOPO di Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024 mencerminkan dinamika kondisi internal bank, terutama terkait kualitas pembiayaan,

kemampuan mengalokasikan dana, dan tingkat efisiensi operasional. Ketiga rasio ini berpotensi secara signifikan mempengaruhi total aset, karena masing - masing merupakan indikator kunci dalam menilai kinerja dan efisiensi perbankan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan atau penurunan total aset bank secara keseluruhan (Hafiz et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Total Aset perbankan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikka Sri Ariani (2022), ditemukan bahwa variabel FDR dan DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset, sementara NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan dapat mendorong pertumbuhan aset bank, sedangkan pembiayaan bermasalah cenderung menghambat pertumbuhan tersebut (Ariani et al., 2022). Namun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Millania (2021), diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif terhadap aset

perbankan syariah. Sebaliknya, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aset perbankan syariah, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pertumbuhan aset dalam industri Perbankan Syariah (Millania et al., 2021). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Pratisis Nur Aini (2022), menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia (Mega Pratisis Nur Aini, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Veriana dan Wirman (2023), ditemukan bahwa BOPO memiliki hubungan positif dengan NPF, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik (Veriana & Wirman, 2023).

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup jelas terkait pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Total Aset perbankan. Sebagian

besar kajian terdahulu lebih berfokus pada dampak variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas bank, khususnya pada indikator seperti Return on Asset (ROA) dan laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan guna memberikan bukti empiris yang lebih terfokus, khususnya pada konteks Bank BJB Syariah, serta memperkuat literatur tentang determinan pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian berjudul **”PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) DAN BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP TOTAL ASET PADA BANK BJB SYARIAH PERIODE 2018-2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, dapat disimpulkan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang mencerminkan peningkatan risiko pembiayaan

bermasalah. Meskipun demikian, nilai rasio tersebut masih berada dalam batas toleransi yang ditetapkan oleh pihak regulator.

2. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami ketidakseimbangan terlihat dari meningkatnya nilai FDR yang melebihi batas ideal industri. Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berjalan dengan laju yang relatif lambat. Kondisi ini menandakan adanya tekanan terhadap kemampuan bank dalam mengelola likuiditas serta menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif.
3. Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang cenderung tinggi dan mengalami peningkatan mengidentifikasi bahwa efisiensi operasional bank masih belum maksimal. Hal ini dapat berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas serta keterbatasan kemampuan bank dalam memperluas asetnya.
4. Ketiga indikator keuangan tersebut, yaitu NPF, FDR, dan BOPO, secara simultan diduga memiliki pengaruh terhadap Total Aset pada Bank BJB Syariah. Hal ini mengingat adanya

potensi efek sinergis maupun akumulatif dari ketiganya terhadap kinerja dan ekspansi aset bank.

5. Terbatasnya jumlah penelitian terdahulu yang secara khusus menelaah pengaruh ketiga rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan aset pada bank syariah. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih berfokus pada aspek profitabilitas, seperti *Return on Asset* (ROA) maupun laba bersih, sehingga belum banyak yang menyoroti dimensi ekspansi aset sebagai variabel utama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut::

1. Penelitian ini difokuskan pada Bank BJB Syariah sebagai objek penelitian. Periode penelitian yang dianalisis mencakup tahun 2018-2024.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta Beban Operasional Terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) sebagai variabel independen. Sementara itu, Total Aset ditetapkan sebagai variabel dependen.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan resmi Bank BJB Syariah yang telah dipublikasikan secara terbuka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Apakah rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Total Aset Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024?
2. Apakah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Total Aset Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024?
3. Apakah rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Total Aset Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024?

4. Apakah NPF, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap Total Aset Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Total Aset pada Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Total Aset pada Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Total Aset pada Bank BJB Syariah periode penelitian 2018–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, dan BOPO secara simultan terhadap Total Aset pada Bank BJB Syariah selama periode 2018–2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, terutama dalam pengembangan wawasan ilmiah serta peningkatan pemahaman terhadap isu-isu yang dikaji. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perbankan syariah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelusuri lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah, dengan menitikberatkan pada variabel seperti NPF, FDR, dan BOPO. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya kajian teoriti serta menambahkan rujukan empiris dalam kajian keuangan syariah yang berkelanjutan

2. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti dalam mengembangkan serta

mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa studi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam melakukan analisis data serta memahami penelitian empiris yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada lembaga perbankan syariah.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih jelas bagi Bank BJB Syariah maupun lembaga perbankan syariah lainnya terkait pengaruh NPF, FDR, serta BOPO terhadap Total Aset. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kontribusi masing-masing variabel terhadap peningkatan aset bank. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung Total aset serta pengembangan industri perbankan syariah secara keseluruhan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian ini, skripsi disusun kedalam lima bab utama, di mana setiap bab terdiri atas

beberapa subbab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini berisi tentang landasan-landasan dari paparan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan berisi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan lebih dahulu sehingga dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Hubungan atau kriteria antar variabel penelitian menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel lain. Kerangka pemikiran menjelaskan alur logika kaitan antar variabel yang berupa gambar atau bagian. Hipotesis memuat

pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori atau penelitian terdahulu dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran dan deskripsi umum objek penelitian, penyajian data masing-masing variabel, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang memuat penjelasan secara singkat dan jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian,

kemudian penutup juga berisi saran yang bersifat membangun guna penelitian yang lebih lanjut, dan keterbatasan masalah.